

Pola Komunikasi Sekolah dengan Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Muhamad Yasin¹, Aswasulasikin², Dina Apriana³, Muhammad Sururuddin⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Hamzanwadi

e-mail: ym488935@gmail.com¹, kien.ip12@hamzanwadi.ac.id²,
d33.nadhyn@gmail.com³, sururuddin@hamzanwadi.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi sekolah dengan komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti hanya ingin mendeskripsikan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang dialami langsung oleh subjek peneliti serta menyajikan sumber data tersebut kedalam sebuah bentuk uraian kata-kata tentang upaya pola komunikasi sekolah dengan komite sekolah terhadap mutu pendidikan. Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini memfokuskan menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, dimana keduanya terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan adalah pola komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi intens yang dilakukan kepala sekolah dengan ketua komite saja atau wakil komite sekolah saja. Sehingga peran dan fungsi serta tugas pokok komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan masih lah kurang.

Kata kunci: Pola, Komunikasi, Komite, Mutu

Abstract

This study aims to determine the pattern of school communication with the school committee in improving the quality of education. This research is a qualitative descriptive study. The reason the researcher only wants to describe an event is in accordance with the circumstances experienced directly by the research subject and present the source of the data in a form of description of the efforts of the school's communication pattern with the school committee on the quality of education. In data collection techniques, this research focuses on using in-depth interviews, namely the process of obtaining information for research purposes by means of face-to-face questions and answers between interviewers and informants, both of whom are involved in relatively long social life. Based on the results of interviews with informants, researchers can conclude that the pattern of communication used is interpersonal communication. This can be seen from the intense communication made by the principal with the committee chair only or the school committee representative only. So that the role and function as well as the main tasks of the school committee in improving the quality of education are still lacking.

Keywords: Pattern, Communication, Committee, Quality

PENDAHULUAN

Mencermati perkembangan dunia di zaman globalisasi ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih dan mengalami perkembangan yang semakin pesat. Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Menyadari pentingnya proses peningkatan sumber daya manusia, maka pemerintah berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, baik melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Mengacu pada pesan Undang-undang Sisdiknas tentang pendidikan tersebut, maka dalam operasionalisasinya diperlukan manajemen yang solid dalam rangka mencapai tujuannya, yaitu manajemen pendidikan.

Menurut Tilaar (Aswasulasikin, 2009; Dwiningrum, Nahdi, Aswasulasikin, & Rukiyati, 2020; Mustari & Rahman, 2014) mengartikan bahwa manajemen pendidikan sebagai suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya. Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai seni dan ilmu pengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Selanjutnya dikemukakan bahwa sumber daya pendidikan yang dimaksud adalah sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk sumber daya manusia, sumber daya finansial maupun sumber daya material, termasuk didalamnya informasi dan teknologinya (Ekosiswoyo, 2016; Hartani, 2011; Wardiah, 2015). Sedangkan Mulyasa (Mulyasa, 2003; Sujana, 2019) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Senada dengan yang diungkapkan oleh Suryosubroto (Suryosubroto, 2004) bahwa manajemen pendidikan adalah sebagai proses mencapai tujuan pendidikan, dimana proses tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan dan penilaian.

Merujuk dari beberapa pendapat tentang manajemen pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan sumber daya pendidikan, baik personal maupun material secara sistematis dan kontinuitas sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu manajemen pendidikan sangat penting dilakukan setiap sekolah agar seluruh kegiatan terkontrol dengan baik untuk peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah perlu didukung dengan adanya kemampuan manajerial yang efektif. Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di Sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan komite sekolah dan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah. Kemampuan kepala sekolah dan mitranya berkaitan langsung dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pendidikan formal perlu memiliki wawasan yang luas untuk meningkatkan mutu pendidikan kedepannya. Kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian yang utama, karena melalui kepemimpinan yang baik kita harapkan akan lahir tenaga-tenaga berkualitas dalam berbagai bidang sebagai pemikir, pekerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka kerja sama antara sekolah, komite sekolah, dan masyarakat harus terjalin dengan baik (Mursidi, 2010; Ningsih, Harapan, & Destiniar, 2020; Purnomo, 2019).

Sekolah, komite sekolah, dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien (Aswasulasikin, 2009; Aswasulasikin, Dwiningrum, & Sumarno, 2015; Mustadi, Zubaidah, & Sumardi, 2016). Sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, pihak sekolah dan komite sekolah berkewajiban untuk memberikan penerangan, tujuan, program-program serta keadaan masyarakat. Sebaliknya sekolah harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat terutama terhadap sekolah. Dengan perkataan lain antara pihak sekolah, komite sekolah dan masyarakat harus membina hubungan yang harmonis. Jika hubungan pihak sekolah, komite sekolah, dan masyarakat berjalan dengan baik, maka rasa tanggung jawab dan partisipasi dari pihak-pihak yang terkait untuk memajukan sekolah lebih tinggi.

Komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan mediator merupakan salah satu kunci untuk bisa menciptakan hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dan masyarakat secara efektif. Sesuai dengan peran komite sekolah berdasarkan Kepmendiknas Nomor 004/U/2002 sebagai berikut:

1. Pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan dan pelaksanaan pendidikan.
2. Pendukung layanan pendidikan (supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.
3. Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan disatuan pendidikan.
4. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat disatuan pendidikan.

Keberadaan komite sekolah harus menjadi kekuatan dan faktor pendorong terbentuknya sekolah yang efektif. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila kepala sekolah mampu menggandeng komite sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan serta menilai-menilai program sekolahnya. Oleh karena itu, sekolah harus membina hubungan yang harmonis dengan komite sekolah serta masyarakat agar terjalin iklim dan suasana yang kondusif. Dengan demikian penataan fisik dan manajemen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kualitas, disiplin dan semangat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah SDN Songkok dan keterangan yang diberikan oleh seorang wali siswa di Sekolah tersebut yang berinisial IR pada saat pembagian dana bantuan siswa miskin yang sempat terjadi konflik tanggal 22 September 2020 hal ini terjadi karena tidak adanya sosialisasi tentang bantuan siswa miskin kepada orang tua wali dalam hal ini adalah pihak komite sekolah. Keberadaan komite sekolah tidak dilibatkan dalam memberikan pertimbangan pelaksanaan pendidikan, selama ini realitas yang terjadi kepala sekolah dan pihak sekolah sepenuhnya mengambil alih segala urusan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, komite sekolah hanya dijadikan sebagai struktur formalitas. Berdasarkan observasi awal bagaimana peran terhadap fungsi kontrol komite sekolah terhadap tata kelola tidak berjalan sesuai dengan mekanisme yang seharusnya dijalankan oleh komite sekolah, karena akses terhadap informasi pengembangan sekolah sangat minim, data kondisi sekolah tidak diketahui oleh pihak komite sekolah, berkaitan dengan kondisi inilah komite sekolah tidak mampu menjalankan peran sebagai fungsi kontrol.

Komite sekolah dalam perannya harus juga menjalankan pendukung layanan pendidikan (supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan, akan tetapi peran ini tidak berjalan disebabkan karena akses informasi, komunikasi dan kordinasi antara kepala sekolah, pihak sekolah, dan komite sekolah dalam kondisi yang tidak terencana dan terkoordinasi dengan baik sesuai dengan aturan dan mekanisme dari masing-masing fungsi peran para pihak yang terlibat didalam menciptakan pendidikan yang bermutu dimasing-masing satuan pendidikan seperti yang terjadi di SDN Songkok. Data hasil observasi awal tentang bagaimana fungsi mediator komite sekolah antara pihak eksekutif dan masyarakat tidak berjalan dengan baik karena kepala sekolah dan pihak sekolah langsung mengeksekusi atau memutuskan segala urusan sekolah yang berhubungan dengan pihak pemerintah dan pihak ketiga lainnya tanpa melibatkan komite sekolah karena kepala sekolah menganggap hubungan sekolah dengan pihak pemerintah bukan menjadi wilayah yang perlu dan penting untuk melibatkan pihak komite sekolah.

Berangkat dari kondisi fungsi dan peran komite sekolah dan kenyataan yang terjadi, maka peneliti memandang urgensitas penelitian ini dilakukan dalam mengungkap hubungan antara kepala sekolah, pihak sekolah dengan komite sekolah dengan melihat pada bagaimana pola komunikasi sekolah dengan komite sekolah, karena itu peneliti mengangkat judul "Pola Komunikasi Sekolah Dengan Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bungin, B. (2011: 67) format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikatif dan format grounded theory. Dari ketiga format tersebut, peneliti menggunakan format deskriptif sehingga dapat disebut penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Alasan peneliti hanya ingin mendeskripsikan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang dialami langsung oleh subjek peneliti serta menyajikan sumber data tersebut kedalam sebuah bentuk uraian kata-kata tentang upaya pola komunikasi sekolah dengan komite sekolah terhadap mutu pendidikan. Penjelasan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2017) mengatakan, penelitian kualitatif yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2017: 4) mendefinisikan bahwa kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Pada penelitian ini subjeknya terdiri atas kepala Sekolah SDN Songkok, seorang guru SDN Songkok, satu orang pengawas sekolah, tiga orang pengurus komite sekolah di SDN Songkok, dan kepala UPT Pelayanan PAUD dan DIKDAS Kecamatan Praya Timur.

Teknik penentuan informan penelitian ini seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2007: 52), yaitu dengan jalan peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi, dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian pola komunikasi sekolah dengan komite sekolah terhadap mutu pendidikan ini meliputi: informan, tempat, dan peristiwa dimana peneliti terlibat secara langsung, serta dokumen terkait dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif (interaktive model of analysis) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2007: 21). Model ini menganjurkan peneliti untuk tetap selalu mempertimbangkan tiga komponen analisis dengan kegiatan pengumpulan data, selama proses pengumpulan data berlangsung dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan waktu yang ada bagi penelitian ini, model ini terbagi tiga komponen, yaitu: a. Reduksi Data, b. Penyajian Data, dan c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Miles dan Huberman (2007: 19) menjelaskan, untuk langkah ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari berbagai informan yang telah ditentukan peneliti terlebih dahulu, dalam wawancara tersebut yang terkait dengan peran dan fungsi komite sekolah dalam membantu peningkatan mutu pendidikan di paparkan bahwa:

1. Apakah ibu/bapak mengetahui fungsi dan peran komite sekolah?

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan tentang peran dan fungsi komite sekolah sebagaimana hasil wawancara, mereka mengetahui peran dan fungsi komite sekolah. Untuk menjalankan perannya tersebut, Komite Sekolah memiliki peran dan fungsi yaitu yang mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggara pendidikan yang bermutu baik dalam memberi pertimbangan, mengontrol, mendukung dan mediator.

2. Bagaimana pendapat Bapak/ibu tentang pelaksanaan fungsi dan peran komite sekolah?

Berdasarkan hasil wawancara peranan dan fungsi dari komite sekolah bukan haanya untuk mengawal dana bos, dan pengontrol pasilitas yang ada saja. Maka komite sekolah dapat melaksanakan fungsinya sebagai partner dari kepala sekolah dalam mengadakan sumber-sumberdaya pendidikan dalam rangka pengelolaan pendidikan yang dapat memberikan pelayanan bagi masyarkat sebagai pengguna sekolah. Komite sekolah juga melakukan kerja sama dengan masyarakat, baik perorangan maupun organisasi, dunia usaha dan dunia indusrti, dan pemerintah berkenan dengan penyelenggara pendidikan yang bermutu. Fungsi lainnya adalah menampung dan menganalisis dan aspirasi,

pandangan, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.

3. Menurut Bapak/Ibu apakah keberadaan komite sekolah masih dibutuhkan?

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dilapangan, komite sekolah sangat dibutuhkan keberadaannya dalam meningkatkan kulaitas sumber daya yang ada di sekolah, dan fokus kajiannya adalah bagaimana memberikan kontribusinya terhadap sekolah yang menggandengnya, karena kualitas menjadi parameter, maka usaha perbaikan, pengembangan, dan percepatan secara konsisten harus di tingkatkan. Akan tetapi, kegiatan komite sekolah di SDN Songkok akan diikutkan dalam merealisasikan dana bantuan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang berbentuk fisik.

4. Bagaimana pendapat bapak/ibu peran komite sekolah dalam mewujudkan mutu pendidikan?

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa informan tersebut, selain dari perbaikan pasilitas yang ada, pengadaan baju imtak, komite juga diajak untuk merumuskan bagaimana program-program yang akan dijalankan kedepannya. Akan tetapi ketua komite sekolah yang faham tentang alur bagaimana peran komite sekolah dalam penigkatan mutu pendikan kurang dalam memberikan pemahaman kepada kepala sekolah dan anggota-anggotanya.

5. Biasanya pada kegiatan apa saja komite sekolah dilibatkan?

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan, maka peneliti menarik sesimpulan bahwa keterlibatan komite sekolah masih kurang. Keterlibatan komite sekolah hanya diikutkan pada rehap pembangunan, pembagian PIP, dan kenikan kelas/perpisahan. Trkait dengan perumusan RAPBS kepala sekolah hanya membahasnya dengan orang yang faham yaitu ketua komite sekolah bahkan kepala sekolah kurang faham dengan kegiatan-kegiatan pokok dari komite sekolah.

6. Bagaimana hubungan komunikasi antara kepala sekolah (pihak sekolah) dengan komite sekolah?

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan kepala sekolah dan komite sekolah SDN Songkok sangat erat atau harmonis. Jika hubungan pihak sekolah, komite sekolah dan masyarakat berjalan baik, maka rasa tanggung jawab dan partisipasi dari pihak-pihak yang terkait untuk memajukan sekolah lebih tinggi.

7. Bagaimana bentuk komunikasi antara pihak sekolah dengan komite sekolah?

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa, bentuk komunikasi kepala sekolah dengan komite sekolah adalah secara non formal. Hal ini bisa kita lihat dari pernyataan wakil komite sekolah yang dipanggil secara langsung. Terkait dengan surat undangan, itu dilayangkan oleh komite sekolah setelah melakukan pertemuan dengan kepala sekolah untuk rapat. anggota komite yang lain kurang terlibat dalam rapat dikarenakan berbenturan dengan pekerjaan di rumahnya.

8. Bagaimana biasanya pola komunikasi antara kepala sekolah (pihak sekolah) dengan komite sekolah?

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti dapat mesimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan dalam pola komunikasi interpersonal yang sering digunakan kepala sekolah dalam menyampaikan suatu. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi intens yang dilakukan kepala sekolah dengan ketua komite saja atau wakil komite sekolah saja. Tapi kebanyakan berkomunikasi denga wakil ketua sekolah.

9. Media komunikasi apa saja yang biasa digunakan?

Media komunikasi yang sering digunakan kepala sekolah dengan komite sekolah dalam berkomunikasi adalah kebanyakan HP. Terkait dengan surat yang dikirim kepada sekretaris dan bendahara komite merupakan hasil pertemuan dari kepala sekolah dengan ketua aau wakil ketua komite sekolah, karena yang sering dipanggil menghadap kesekolah yaitu wakli komite sekolah sendiri.

10. Apa yang menjadi problem atau hambatan komunikasi pihak sekolah dengan komite sekolah?

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan dapat peneliti simpulkan bahwa problem atau hambatan komunikasi pihak sekolah dengan komite sekolah sejauh ini belum ada, tapi yang menjadi hambatan komunikasi dengan sekretaris dan bendahara adalah kesibukan sekretaris dan bendahara komite mengurus tanggung jawab dan pekerjaan di rumah masing-masing. Inilah yang menyebabkan kekurangan peranannya dalam mengadiri kegiatan-kegiatan disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka secara deskriptif dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa pola komunikasi sekolah dengan komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan mengandung beberapa komponen yang perlu dimiliki antara lain : peran komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan, sebagai pendukung, sebagai pengontrol, dan sebagai mediator. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa:

1. Peran Komite sebagai pemberi pertimbangan

Sebagai pemberi pertimbangan secara umum komite sekolah adalah sebagai mitra yang sangat berpengaruh kedudukannya dalam pengelolaan pendidikan yakni untuk meningkatkan efisiensi, kualitas dan pemerataan pendidikan. Selain itu juga komite sekolah mempertimbangkan program-program yang akan dijalankan di sekolah yakni dengan cara mengadakan pertemuan ataupun rapat dengan masyarakat dan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, bahwa tidak semua program-program yang ada di sekolah menjadi perhatian oleh komite sekolah sebab sekolah di desa sangat berbeda dengan sekolah yang ada di kota. Hal tersebut senada dengan jawaban yang diberikan oleh pengawas sekolah berdasarkan hasil wawancara, bahwa komite sekolah kurang berperan dalam memberikan pertimbangan. Karena pada prinsipnya komite sekolah harus meluangkan waktunya untuk sekolah dalam menjalin kerja sama, komite sekolah seharusnya mendorong sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sekolah.

2. Peran komite sekolah sebagai pendukung

Terlaksanan kegiatan yang ada disekolah berkata adanya dukungan dari komite sekolah, masyarakat dan komite sekolah. Pendukung adalah kesediaan atau kecenderungan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu, apabila kelompok tersebut mendapat rangsangan. Sikap pendukung dapat terjadi pada situasi tertentu, orang, kelompok, nilai-nilai yang terjadi di sekitar manusia.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa komite sekolah mendukung terhadap program-program yang dijalankan di SDN Songkok, adanya penambahan baju IMTAK yang ada di sekolah tersebut menandakan bahwa ada bentuk dukungan dari komite sekolah dan masyarakat, sama halnya dengan penjelasan yang di berikan oleh ketua komite sekolah bahwa komite sekolah mendukung adanya penambahan baju IMTAK dan tidak ada unsur paksaan untuk penambah baju IMTAK tersebut, sebab ada biaya tambahan yang di kenakan pada orang tua siswa.

3. Peran komite sekolah sebagai pengontrol

Pengontrol adalah penerapan cara untuk menjamin bahwa rencana di laksanakan sesuai dengan tujuan. Tujuan pengontrol itu sendiri adalah untuk pengontrol semua program yang di jalankan sesuai dengan rencana yang telah di sepakai sebelumnya. Sebagai pengontrol komite sekolah selalu mengawasi situasi dan kondisi disekolah misalnya pelaksanaan pembelajaran pada saat pandemi covid-19, hal ini bedasarkan penjelasan yang di berikan oleh informan yaitu ketua komite SDN Songkok, akan tetapi beda halnya yang di katakan oleh wakil komite sekolah, bahwa dalam proses pembelajaran komite sekolah tidak ikut memantau program tersebut, komite sekolah hanya memantau soal dana saja.

Dengan demikian bahwa komite sekolah kurang berperan dalam proses pembelajaran di sekolah, seharusnya ini menjadi perhatian masyarakat dan sekolah, jangan sampai keberadaan komite sekolah di SDN Songkok hanya tinggal nama saja tanpa ada kontribusinya dalam memantau proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Jadi bagaimana sekolah dan masyarakat untuk mengoptimalkan peran komite sekolah

tersebut, sebab komite sekolah adalah representasi dari masyarakat yang keberadaannya sangat berpengaruh di sekolah.

4. Peran komite sekolah sebagai mediator

Komite sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan seluruh roda kehidupan sekolah, dengan mengkoordinasikan, menggerakkan, dan mendayagunakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Komite sekolah merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, strategi, dan tujuan sekolah secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Mulyasa (2013) "Makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki, makin besar rasa memiliki, makin besar pula tanggung jawab, dan makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasi". Dari penjelasan tersebut komite sekolah dituntut untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat untuk menjalin kerja sama di sekolah guna menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah.

Berdasarkan informasi yang di dapatkan bahwa komite sekolah tidak berperan dalam hal tersebut, hal ini berdasarakan penjelasan yang di berikan oleh pengawas sekolah, bahwa dalam hal mediasi komite sekolah kurang berperan yang ada pihak sekolah yang memediasi antara komite sekolah dan masyarakat. Komite sekolah harusnya berperan dalam ini dan memampung berbagai macam aspirasi ataupun masukan yang diberikan oleh masyarakat kemudian komite sekolah menyampaikannya kepada pihak sekolah tentang apa yang menjadi keluhan dari masyarakat. Pada kenyataannya komite sekolah hanya memberikan arahan kepada masyarakat hanya pada pertemuan kelulusan siswa saja.

SIMPULAN

Setelah peneliti mengkaji dan mengadakan analisa tentang pola komunikasi kepala sekolah dengan komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan adalah pola komunikasi interpersonal yang sering digunakan kepala sekolah dalam menyampaikan suatu. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi intens yang dilakukan kepala sekolah dengan ketua komite saja atau wakil komite sekolah saja. Tapi kebanyakan berkomunikasi dengan wakil ketua sekolah, sehingga peran dan fungsi serta tugas pokok komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan masih kurang.

Komite sekolah yang di idealkan dapat membantu segala aktivitas yang ada di sekolah, tapi kurang berperan dalam hal tersebut, komite sekolah sebagai representasi dari masyarakat seharusnya berkontribusi dengan baik sehingga program yang ada di sekolah dapat terealisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswasulasikin, A. (2009). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN SEKOLAH DASAR DI PERIGI KECAMATAN SUELA LOTIM NTB. *Educatio*, 4(2), 84–100.
- Aswasulasikin, A., Dwiningrum, S. I. A., & Sumarno, S. (2015). Tuan Guru Sebagai Tokoh Pembangunan Pendidikan di Pedesaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 1–10.
- Dwiningrum, S. I. A., Nahdi, K., Aswasulasikin, D. R. S. S., & Rukiyati, E. S. (2020). SCHOOL STRATEGIES IN STRENGTHENING STUDENT RESILIENCE IN DISASTER-PRONE AREAS. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 720–732.
- Ekosiswoyo, R. (2016). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2).
- Hartani, A. L. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Laksbang PRESSindo.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*.
- Mursidi, A. (2010). *Pengelolaan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Islam Al Azhar 29 Semarang*. IAIN Walisongo.

- Mustadi, A., Zubaidah, E., & Sumardi, S. (2016). Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 95578.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan*. RajaGrafiKa Persada.
- Ningsih, K. D., Harapan, E., & Destiniar, D. (2020). PENGARUH KOMITE SEKOLAH DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 1–14.
- Purnomo, W. S. A. (2019). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH SD MUHAMMAYDIYAH 4 KOTA MALANG. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rineka Cipta.
- Wardiah, S. (2015). Strategi komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Lhoknga. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2).